

## Inovasi Asesmen Bahasa Arab: Penarapan Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan *Native Speaker* di Lingkungan Pesantren

Yuni Lutfiani<sup>1</sup>, Nanang Kosim<sup>2</sup>, Eva Latifah Fauzia<sup>3</sup>, Dadan Nugraha<sup>4</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [lutfianiyuni@gmail.com](mailto:lutfianiyuni@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanang.kosim@uinsgd.ac.id](mailto:nanang.kosim@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>,  
[evalatifahfauzia@uinsgd.ac.id](mailto:evalatifahfauzia@uinsgd.ac.id)<sup>3</sup>, [dadannugraha@uinsgd.ac.id](mailto:dadannugraha@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

Received: 27 December 2024

Accepted: 01 February 2025

### المخلص

اختبار مهارة الكلام هو أحد الاختبارات التي نادرًا ما يتم تطبيقها. يهدف هذه البحث إلى معرفة تنفيذ اختبار مهارة الكلام باللغة العربية في المعهد اللغوي من قبل المدرسة الناطقة الأصلية باللغة العربية، إضافة إلى ردود فعل الطلاب تجاهه. استخدم البحث منهجًا نوعيًا وصفيًا بمصادر بيانات أولية وثانوية، واعتمدت تقنيات جمع البيانات على الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، بينما تم تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات، ومراجعتها، وصولًا إلى استخلاص النتائج. أظهرت نتائج البحث أن الاختبار الذي استخدمته المدرسة الناطقة الأصلية هو اختبار شفهي يعتمد على المواد التي تم تدريسها بطريقة تطويرية، مما يدرّب الطلاب على تنمية مهارة كلامهم. كما تم تنفيذ الاختبار بناءً على خطة جيدة وانتهى بتأملات منظمة. حصل هذا الاختبار على استجابة إيجابية من الطلاب، حيث أظهرت بيانات الاستبيان المتعلقة بالتصريحات الإيجابية حول تنفيذ الاختبار أن متوسط الردود المؤيدة بلغ 46.40%، بينما بلغت نسبة الردود المؤيدة جدًا 38.30%، وغير المؤيدة 15.30%، و0% للردود غير المؤيدة جدًا. يمكن استخدام نتائج الدراسة كمرجع لتصميم تطبيق اختبار فعال لمهارة الكلام.

الكلمات المفتاحية: المهارات اللغوية، الناطق الأصلي، اختبار مهارة الكلام

### Abstrak

*Tes keterampilan berbicara merupakan salah satu tes yang masih jarang diimplementasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren bahasa oleh pengajar native speaker beserta respon mahasiswa terhadapnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya observasi, wawancara, dan dokumtasi, sedangkan analisis datanya dilakukan melalui reduksi data, pengajiaannya hingga conclusion drawing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes yang digunakan native speaker*

*adalah tes lisan dengan mengacu pada materi yang diajarkan berbasis pengembangan, sehingga melatih mahasiswa mengembangkan keterampilan berbicaranya, pelaksanaan tes juga diawali dengan rencana yang baik dan diakhiri dengan refleksi yang baik. Tes ini mendapatkan respon baik dari mahasiswa, berdasarkan data kuesioner tentang pernyataan positif terkait implementasi tes yang menunjukkan rata-rata respon setuju 46,40%, sangat setuju 38,30%, tidak setuju 15,30% dan 0% untuk respon sangat tidak setuju. Hasil penelitian dapat dijadikan inovasi desain penerapan tes keterampilan berbicara yang efektif.*

**Kata Kunci:** *Keterampilan berbahasa, Pengajar native speaker, Tes Keterampilan Berbicara*

### **A. Pendahuluan**

Pembelajaran bahasa Arab di abad 21 tidak lagi menekankan pada penguasaan kosa kata dan struktur bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab di abad ini diarahkan agar dapat mencetak siswa yang mampu berkomunikasi di dunia nyata (Matrokhim 2021, 185). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah pembelajaran empat keterampilan berbahasa mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Kafi and Husna 2022, 46). Diantara empat keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang sangat penting, pembelajaran bahasa Arab modern yang pendekatan komunikatif menuntut para siswa agar dapat aktif dalam berbicara bahasa Arab (Salsabila, Abdurrahman, and Al Farisi 2020, 71). Selain itu, pentingnya keterampilan berbicara juga didasarkan pada realita bahwa bahasa pada dasarnya adalah ucapan (Bn 2022, 31). Bahkan saat ini anggapan bahwa seseorang tersebut mahir dalam berbahasa disematkan kepada orang yang mampu berbicara bahasa Arab dengan baik (Rosid, Hasanah, and Yurisa 2021, 669). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, tampaknya jelas bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab merupakan keterampilan yang penting dan dibutuhkan untuk *survive* di era modern, oleh sebab itu pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab juga harus berkualitas agar dapat menjawab tantangan kemajuan zaman ini.

Keterampilan berbicara dalam konteks pembelajaran bahasa Arab adalah keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Arab, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap keterampilan berbicara, maka tes memiliki peran untuk mengukur tingkat penguasaan ini (Mania 2023, 239). Realita di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengajar yang tidak menggunakan tes keterampilan berbicara dengan benar, hal ini terbukti dengan mayoritas pelaksanaan tes tulis dalam mengukur keterampilan membaca dan menulis bahasa Arab, dan minimnya tes khusus untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab siswa (Ramadhani 2018, 77). Dengan minimnya pelaksanaan tes yang didesain khusus untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab ini, maka tingkat penguasaan siswa akan keterampilan

berbicara akan sulit diketahui, dan hal ini juga akan berujung pada kurang efektifnya kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

Padahal, Realitanya, *maharah kalam* merupakan keterampilan yang sulit dikuasai oleh seseorang yang belajar bahasa Arab baik di tingkat pemula, menengah hingga tingkat universitas (Wahyuni et al. 2023, 216). Oleh sebab itu, mengadakan tes untuk mengukur penguasaan keterampilan berbicara sangatlah penting, sehingga melalui tes ini dapat dirumuskan solusi untuk menghadapi kesulitan dalam pembelajarannya. Minimnya implementasi kegiatan tes keterampilan berbicara juga diperlihatkan oleh minimnya artikel ilmiah terdahulu yang membahas secara khusus terkait tes keterampilan berbicara. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dony Ahmad Ramadhani pada tahun (Ramadhani 2018) dengan judul "Evaluasi Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tomi Enramika pada tahun (Enramika 2022) dengan judul "Bentuk Tes Kemahiran Berbicara Bahasa Arab (Tingkat Dasar, Menengah dan Lanjutan)", hingga penelitian yang dilakukan oleh Holis dkk pada tahun pada tahun (Firmaningrum, Ichwani, and Qomari 2024) dengan judul "Model Tes Keterampilan Produktif: Maharah Kalam dan Kitabah", seluruhnya menhasildakn data deskriptif teoretis yang menjelaskan secara umum terkait tes keterampilan berbicara.

Selain penelitian terdahulu bercorak teoretis, terdapat juga penelitian terdahulu yang menjelaskan tes keterampilan berbicara secara praktik, diantaranya penelitian yang dilakukan Laili Nur Kholisoh pada tahun (Kholisoh 2020) dengan judul "Sudahkah Evaluasi Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkat Dasar Dilakukan?", disusul dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Sanjaya dan Wahyu Hidayat pada tahun (Sanjaya and Hidayat 2021) dengan judul "Evaluasi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Di Provinsi Jambi", hingga penelitian yang dilakukan oleh Alvira Pranata pada tahun (Pranata 2023) dengan judul "Instrumen Tes Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik di MTs Alfitiyan". Seluruh hasil dari penelitian-penelitian diatas walaupun membahas secara praktis terkait tes keterampilan berbicara, semuanya hanya menjelaskan data secara umum. Dua penelitian pertama menghasilkan data secara umum terkait realita implementasi tes keterampilan berbicara sedangkan penelitian terakhir menghasilkan data terkait bagaimana instrumen dikembangkan untuk tes keterampilan berbicara secara sederhana dan tidak detail. Berdasarkan pemaparan dari beberapa penelitian terdahulu ini, maka penelitian ini secara spesifik hendak mengetahui bagaimana implementasi dari tes keterampilan berbahasa Arab di sebuah lembaga khusus untuk belajar bahasa Arab yaitu di

pesantren bahasa dengan native speaker sebagai pengajarnya. Maka jelaslah *nolelty* serta tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren bahasa berdasarkan wawancara dengan pengajar sebagai penguji dengan mahasiswa sebagai objek yang diuji dengan tes tersebut.

## **B. Landasan Teori**

### **a) Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab**

Keterampilan berbicara (*maharah kalam*) adalah kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi atau kata-kata secara artikulatif guna menyampaikan pikiran, seperti ide, pendapat, keinginan, atau perasaan, kepada mitra bicara (Pranata 2023) (Winarti and Rosyidah 2020, 112). Keterampilan ini juga memerlukan rasa percaya diri agar seseorang dapat berbicara tanpa merasa malu atau minder (Parmini, Putu Parmiti, and Astawan 2021, 10). Oleh sebab itu, tak heran jika keterampilan berbicara bukanlah keterampilan instan yang dengan sendirinya dikuasai oleh seseorang, penguasaan terhadap keterampilan ini membutuhkan seperangkat proses yang tak mudah (Firdaus 2024, 190). Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa keterampilan berbicara bahasa Arab merupakan keterampilan mengungkapkan pikiran, ide, hingga perasaan menggunakan bahasa Arab. Untuk mewujudkan keterampilan berbicara bahasa Arab yang berkualitas maka proses yang ditempuh tidaklah sederhana, dalam hal ini maka pembelajaran berperan sebagai wadah untuk menjalankan proses usaha penguasaan siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab ini.

Keterampilan berbicara sebagai tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran, maka hakikatnya Keterampilan berbicara memiliki tujuan mikro dan makro yang saling melengkapi. Tujuan mikro berfokus pada aspek teknis, seperti pengucapan fonem dan alofon, penggunaan tekanan, ritme, dan intonasi yang tepat, serta penyusunan kalimat sesuai aturan tata bahasa. Selain itu, keterampilan ini mencakup kelancaran berbicara, pengelompokan kata dalam unit alami, dan penggunaan strategi seperti jeda, pengulangan, atau koreksi untuk memperjelas maksud. Sebaliknya, tujuan makro menitikberatkan pada fungsi komunikasi secara keseluruhan, seperti menyampaikan pesan yang relevan dengan konteks, mematuhi norma sosial percakapan, dan menghubungkan ide atau informasi secara logis. Keterampilan makro juga melibatkan penggunaan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh, serta penerapan strategi berbicara untuk memastikan komunikasi berjalan efektif (Brown 2006, 142–43). Dengan kata lain, tujuan mikro memperhatikan detail teknis berbicara, sementara tujuan makro menekankan keberhasilan komunikasi dalam konteks sosial.

Berdasarkan penjelasan tujuan keterampilan berbicara diatas, maka sudah seharusnya

pembelajaran keterampilan berbicara berorientasi pada tujuan mikro dan makro tersebut, sehingga dengan mengacu pada tujuan tersebut, keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara dapat terukur dengan jelas. Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, secara operasional, indikator kemampuan *maharah kalam* disusun secara bertahap dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Indikator tersebut meliputi kemampuan menggunakan ungkapan-ungkapan sederhana (*formulaic speech*), memperkenalkan diri, menceritakan gambar tunggal, mengisahkan gambar berseri, berbagi pengalaman pribadi, mendeskripsikan objek seperti tempat atau peristiwa, serta menjawab pertanyaan dalam wawancara (Sihabuddin 2023, 42). Tahapan ini tentunya dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara bertahap sesuai dengan tingkat kesulitan. Karena realitanya, keterampilan berbicara ini khususnya berbicara bahasa Arab ini masih dianggap sebagai keterampilan yang sulit dikuasai.

Kesulitan dalam penguasaan keterampilan berbicara juga disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak memberikan keleluasaan dalam praktik berbicara bahasa Arab (Priyono 2022; Asy'ari and Rufaiqoh 2024; Rufaiqoh and Rabbaniyah 2021). Oleh sebab itu, salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab adalah dengan banyak praktek, bahkan pengetahuan akan kaidah bahasa Arab juga akan ikut berkembang selaras dengan intensitas praktek berbicara bahasa Arab (Ardiansyah, Kaffah, and Mukarom 2023, 125). Bahkan saking sulitnya keterampilan berbicara Bahasa Arab, upaya lainnya yang dapat dilakukan untuk memahami inti pembicaraan berbahasa Arab adalah memperhatikan gerak bibir lawan bicara (Hegazi, Saad, and Khodeir 2021, 2). Selain itu, sarana lainnya yang dapat digunakan untuk menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab adalah penguasaan kosa kata bahasa Arab (Bin Md Noor et al. 2023, 293). Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara Bahasa Arab merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit oleh para pelajar *nonnative speaker* Bahasa Arab, kesulitan ini muncul karena kurangnya sarana dan wadah untuk mempraktikkan berbicara Bahasa Arab. Kesulitan dalam memahami pembicaraan Bahasa Arab selanjutnya dapat diatasi dengan strategi memperhatikan gerak bibir lawan bicara serta dengan banyak menguasai kosa kata Bahasa Arab.

#### **b) Pengajar Native Speaker**

Fenomena kesulitan dalam mempraktikkan keterampilan berbicara Bahasa Arab ini dapat diatasi salah satunya dengan menyediakan pengajar dan guru yang kompeten dalam

hal berbicara bahasa Arab. Salah satunya adalah dengan mendatangkan pengajar *native speaker* bahasa Arab. Istilah pengajar *native speaker* disematkan pada pengajar yang merupakan penutur asli dari bahasa kedua yang dipelajari yang dalam konteks ini adalah Bahasa Arab, sedangkan pengajar *non native speaker* disematkan kepada pengajar yang pada hakikatnya ia bukan merupakan penutur asli dari bahasa kedua tersebut akan tetapi dia memiliki kapasitas untuk mengajarkan bahasa kedua tersebut kepada siswa (Astriyanti, Arif, and Astuti 2015, 57–58). Pada hakikatnya, pengajar lokal dengan *native speaker* sama-sama memiliki kualitas yang bagus dalam mengelola kegiatan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam kegiatan pembelajaran (Leonardo and Indra 2023, 9). Pembedanya, pengajar *native speaker* dengan kemampuan alamiah berbahasa Arabnya dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Arab pelajar *nonnative speaker* (Maghfirah 2017, 32). Berdasarkan penjelasan ini maka kehadiran pengajar *native speaker* dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab khususnya kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab dapat menjadi sarana untuk meningkatkan *skill* dan kemampun pelajar dalam berbicara Bahasa Arab.

Manfaat yang dapat dirasakan melalui kegiatan belajar bersama *native speaker* adalah memperkaya perbendaharaan kosakata (*vocabulary*), melatih praktik percakapan sehari-hari (*daily conversation*), dan peningkatan rasa percaya diri siswa dalam kegiatan berbahasa (Gunawan et al. 2022, 623). Berdasarkan beberapa manfaat diatas, maka dalam kaitannya dengan pembelajaran keterampilan berbicara pengajar *native speaker* dapat membant para pelajar di Indonesia untuk praktik berbicara Bahasa Arab. Dalam hal ini, pengajar *native speaker* dapat menjadi acuan (*role model*) siswa dalam praktik kegiatan berbicara Bahasa Arab (Nurhayati and Ayundhari 2021, 166). Bahkan sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kehadiran pengajar *native speaker* mendapat respon positive dari siswa *non native speaker* (Pujo Leksono 2020, 282). Berdasarkan pada penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pengajar *native speaker* dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbahasa Arab akan sangat membantu keberhasilan ketercapaian tujuan pembelajarannya.

### c) Tes Keterampilan Berbicara Bahasa Arab oleh Pengajar Native Speaker

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab diperlukan proses penilaian. Penilaian adalah suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai keterampilan bahasa, tujuannya untuk mengevaluasi kemajuan siswa, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perkembangan mereka (Listiyawati et al. 2021, 63). Selanjutnya alat

yang digunakan dalam proses penilaian dikenal dengan istilah tes. Tes merupakan alat digunakan untuk memantau keberhasilan, baik dari sisi pengajar maupun siswa, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bagi siswa, tes berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang telah mereka kuasai. Sementara itu, bagi pengajar, tes berfungsi untuk menilai efektivitas pendekatan, metode, teknik, serta fasilitas yang digunakan selama proses pembelajaran (Kholisoh 2020). Berdasarkan pada penjelasan ini, tes dalam pembelajaran sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa.

Lebih spesifiknya, tes bahasa dapat diartikan sebagai kumpulan pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan mengukur kemampuan mereka dalam keterampilan bahasa tertentu, menilai sejauh mana perkembangan mereka, serta membandingkan hasilnya dengan rekan-rekan mereka (Thuaimah 1989, 247). Tes bahasa Arab dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu tes kompetensi kebahasaan dan tes keterampilan berbahasa. Tes kompetensi kebahasaan mencakup tes pemahaman dan tes penggunaan bahasa. Sementara itu, tes keterampilan berbahasa berkaitan dengan tes pada ranah keterampilan berbahasa mencakup: tes menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Arifin, Sholihah, and Hermawan 2024, 2598). Salah satu tes dalam ranah keterampilan berbahasa Arab adalah tes keterampilan berbicara. Tes berbicara adalah tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam berbicara. Tes ini bukan hanya sekedar mengukur kemampuan berbicara, tapi juga memperhatikan aspek lain saat kegiatan berbicara berlangsung seperti tindakan saat berbicara. Artinya, yang dinilai dalam tes ini bukan hanya kata-kata yang diucapkan, tapi juga proses bagaimana seseorang berbicara (Hilaliyah 2017, 85–86). Berdasarkan penjelasan ini sederhannaya dapat dipahami bahwa dalam tes keterampilan berbicara bahasa Arab, penilaiannya tidak hanya terpaku pada bahasa yang diucapkan, akan tetapi mencakup juga cara dan bagaimana bahasa tersebut disampaikan.

Selanjutnya, pada implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab tentunya tes ini memiliki bentuk yang beragam. Tes berbicara (*kalam*) dapat berbentuk kegiatan memperkenalkan diri, wawancara sederhana, atau berbicara singkat tentang topik tertentu (Ba'ul Chusna and Niswatul Fauziah 2021, 264). Selain itu, beberapa bentuk tes lain yang dapat dilakukan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab meliputi: mendeskripsikan gambar (*washf al-shurah*), menceritakan pengalaman, wawancara, berbicara bebas (*ta'bir hur*) hingga diskusi (Rahmawati 2021, 84–92). Secara lebih spesifik, ragam tes keterampilan berbicara juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan berbicara bahasa Arab siswa, mulai dari tingkat pemula, menengah hingga tingkat lanjutan. *Pertama,*

untuk tingkat pemula bentuk tes keterampilan berbicara yang dapat digunakan meliputi: pengulangan (menirukan), membaca nyaring teks yang sudah dihafal, menyebut nama benda yang ditunjukkan, membaca teks pilihan, menyempurnakan kalimat, koreksi tata bahasa secara lisan, merubah pola kalimat secara lisan, menjawab pertanyaan secara lisan, membuat pertanyaan dari sebuah ungkapan, membuat ungkapan baru berdasarkan suatu stimulus, hingga memberikan informasi. *Kedua*, untuk tingkat menengah bentuk tes keterampilan berbicara yang dapat digunakan meliputi: mengungkapkan perasaan pribadi, memberikan komentar, menggabungkan jawaban menjadi cerita, menarasikan cerita bergambar (*ta'bir mushawwar*), mengungkapkan apa yang dibayangkan, membuat deskripsi, membuat ikhtisar, diskusi, pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, menceritakan cerita, menceritakan kembali, percakapan (*muhadatsah*), hingga dramatisasi. *Ketiga*, untuk tingkat menengah bentuk tes keterampilan berbicara yang dapat digunakan meliputi: karangan lisan (*ta'bir syafawi*), bercerita (*insya' al-qishah*), menceritakan peristiwa atau pengalaman berkesan (*khibrah mutsirah*), membuat laporan objek pandang, wawancara (*muqabalah syakhsiyyah*), diskusi (*munaqasyah*), hingga pidato (*khathabah*) (Enramika 2022). Itulah penjelasan mengenai beberapa ragam tes yang dapat diterapkan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab siswa.

Setelah mengetahui bentuk tes keterampilan berbicara, maka selanjutnya pembahasan yang tak kalah penting untuk dimasukkan pada artikel ini adalah penjelasan terkait tahapan yang harus ditempuh dalam menyusun tes hingga aspek-aspek yang harus dinilai dalam tes keterampilan ini. Tahapan yang ditempuh dalam kegiatan penyusunan tes untuk keterampilan berbicara bahasa Arab adalah: *Pertama*, mengkaji kurikulum yang mengatur tes bahasa Arab untuk memahami Standar Kompetensi dan Distribusi tingkat kesulitan soal keterampilan berbicara (*maharah kalam*). *Kedua*, memeriksa rincian kompetensi dasar terkait keterampilan berbicara yang tercantum dalam silabus Bahasa Arab berdasarkan kurikulum tersebut. *Ketiga*, menentukan materi pelajaran yang hendak diteskan sesuai yang sudah dipelajari. *Keempat*, merumuskan indikator soal untuk keterampilan berbicara. *Kelima*, menentukan tingkat kesulitan soal dengan proporsi 20% soal sulit, 40% soal sedang, dan 40% soal mudah. *Keenam*, memilih kata kerja operasional (KKO) sesuai tingkat kesulitan soal, yaitu level satu untuk soal mudah, level dua untuk soal sedang, dan level tiga untuk soal sulit. *Ketujuh*, menyusun soal dalam bentuk format kisi-kisi (Firmaningrum, Ichwani, and Qomari 2024). Itulah setidaknya tujuh tahapan yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan tes keterampilan berbicara bahasa Arab. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun tes untuk

mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab siswa adalah sebagai berikut: karakteristik bunyi huruf, wawasan siswa, jenis pembicaraan, serta topik dan konten pembicaraan (Hermawan 2021, 130–31). Selaras dengan penjelasan sebelumnya, maka diantara aspek yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara adalah: pelafalan (ketepatan pengucapan), tata bahasa (kaidah bahasa), kosa kata, kefasihan (kelancaran berbicara), isi pembicaraan (pesan), dan pemahaman (Kholisoh 2020). Itulah penjelasan mengenai tahapan dalam menyusun tes, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunannya, hingga beberapa aspek yang harus dinilai dalam tes keterampilan berbicara bahasa Arab.

Itulah kajian teori yang berkaitan dengan objek pembahasan penelitian ini, dalam hal ini penelitian ini akan menyingkap secara praktis bagaimana implementasi teori-teori ini dalam tes keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren bahasa Bandung, yang dilangsungkan oleh pengajar *native speaker*. Sehingga dari kegiatan penelitian ini akan dihasilkan sebuah desain implementasi atau pelaksanaan tes keterampilan berbicara bahasa Arab berdasarkan cara yang diterapkan *native speaker* bahasa Arab.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menjadikan metode deskriptif sebagai cara untuk melaporkan hasil temuannya. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang berasal dari informan berupa pengajar *native speaker* dan respon berupa mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab kelas *mutawasith* yang tinggal di pesantren bahasa. Sedangkan data sekunder berupa kajian literature baik berasal dari buku atau artikel jurnal yang mendukung terkumpulnya data secara teoretis untuk penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan sistem *triangulasi* yang melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi pada sumber primer, sedangkan pada sumber sekunder teknik yang digunakan adalah teknik *citation* (kutipan). Adapun tahapan langkah dalam menganalisis data dimulai dari kegiatan reduksi data, penyajian data, hingga kegiatan *conclusion drawing* yaitu kegiatan mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dianalisis.

### **D. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian hasil dan diskusi ini, peneliti akan secara sistematis menuliskan hasil temuan di lapangan berkaitan dengan impementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab

di pesantren bahasa Bandung yang dilangsungkan oleh pengajar *native speaker*. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab dari sisi pengajar *native speaker* yang datanya didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan pengajar *native speaker*, dan tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui bagaimana respon mahasiswa terhadap implementasi tes ini. Berdasarkan hal ini, maka pada bagian ini akan dibahas dua poin utama tersebut untuk menjawab permasalahan penelitian.

#### a) Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Pesantren Bahasa

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab di pesantren bahasa Bandung berorientasi pada empat keterampilan berbahasa, mulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, hingga menulis. Setiap keterampilan ini dijadwalkan secara khusus untuk diajarkan kepada para mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal di pesantren ini adalah mahasiswa PBA UIN Sunan Gunung Djati Bandung, karena pada dasarnya awal pembentukan pesantren ini adalah untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab pada tahap awal memasuki dunia perkuliahan, karena realita menunjukkan bahwa mahasiswa yang melanjutkan perkuliahan di prodi Pendidikan Bahasa Arab memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan tidak semuanya lulusan pesantren atau MAN yang sebelumnya sudah mempelajari bahasa Arab. Berdasarkan fenomena ini maka pesantren bahasa hadir untuk membekali mahasiswa pengetahuan dan keterampilan bahasa Arab dasar yang dapat menunjang kegiatan belajar bahasa Arab mereka di perkuliahan pada semester-semester selanjutnya.

Pengklasifikasian kelas untuk kegiatan belajar bahasa Arab di pesantren bahasa didasarkan pada hasil placement test di awal, mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab pada tingkat menengah ke atas akan dimasukkan ke kelas *mutawasith*, sedangkan untuk mahasiswa yang tingkat belajar bahasa Arabnya berada pada tingkatan pemula akan dikelompokkan ke dalam kelas *mubtadi*. Cara ini ditempuh untuk menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran bahasa Arab di pesantren bahasa ini. Penelitian ini, dilangsungkan di salah satu kelas yaitu kelas *mutawasith* pada salah satu mata pelajaran yaitu keterampilan

berbicara (*maharah kalam*). Pengajar keterampilan berbicara bahasa Arab adalah pengajar *native speaker* bahasa Arab berasal dari yaman. Sedangkan buku acuan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren ini adalah buku yang didesain secara khusus oleh pesantren dan menjadikan buku bahasa Arab dari *markaz ta'lim al-lughah al-'arabiyah* di universitas ummul Quro Mekkah sebagai sumber utamanya. Penelitian ini dilakukan pada saat pelaksanaan UAS mata pelajaran *maharah kalam* yang dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 21 Desember 2024. Runtutan kegiatan penelitian diawali dengan observasi kegiatan tes keterampilan berbicara bahasa Arab, kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan pengajar *native speaker* berkaitan dengan implementasi tes ini, hingga diakhiri dengan kegiatan wawancara dengan mahasiswa terkait respon mereka terhadap tes ini yang dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner.

**b) Implementasi Tes Keterampilan Berbicara di Pesantren Bahasa oleh Pengajar Native Speaker**

Pada bagian awal ini, temuan hasil penelitian terkait implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren bahasa, akan ditinjau dari dua teknik penelitian, yaitu temuan dari teknik observasi pelaksanaan tes secara langsung di lapangan dan juga temuan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengajar *native speaker*.

**c) Temuan Berdasarkan Hasil Observasi Pelaksanaan Tes Keterampilan Bahasa Arab Di Pesantren Bahasa**

Pada bagian awal ini akan dijelaskan temuan hasil penelitian berdasarkan pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan tes keterampilan berbicara bahasa Arab ini. Berikut dokumentasi kegiatan observasinya:



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Observasi Pelaksanaan Tes

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa tes yang diterapkan adalah jenis tes lisan dan bukan tulisan. Dalam pelaksanaannya, pengajar *native speaker* memberikan banyak stimulus kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan topik pembicaraan. Maka jika dikaitkan dengan tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang sudah dijelaskan sebelumnya (Brown 2006), dapat dilihat bahwa dengan model penerapan tes lisan ini keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa dapat berkembang. Selain karena bentuk tesnya lisan, kehadiran pengajar *native speaker* yang hanya berbicara menggunakan bahasa Arab ini menjadi stimulus bagi pada mahasiswa agar terus mengasah dan memaksa diri mereka agar dapat menjawab pertanyaan dan berkomunikasi dengan pengajar *native speaker*. Berdasarkan fenomena ini, kehadiran *native speaker* sebagai penguji dalam kegiatan tes keterampilan berbicara bahasa Arab yang diimplementasikan dalam bentuk lisan ini mendapatkan respon yang positif dari mahasiswa yang sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Pujo Leksono 2020). Hal ini juga tercermin dari antusiasme mahasiswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pengajar *native speaker* secara lisan, meskipun dalam usaha menjawab ini mahasiswa pasti tak terhindar dari melakukan kesalahan. Itulah penjelasan sederhana terkait hasil penemuan peneliti pada kegiatan observasi di lapangan saat tes dilaksanakan.

#### d) Temuan Berdasarkan Hasil Wawancara Pengajar Native Speaker

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam mengimplementasikan sebuah tes, tentunya terdapat beberapa prosedur yang harus ditempuh. Secara garis besar, prosedur yang harus ditempuh oleh pengajar dalam mengimplementasikan tes keterampilan berbicara bahasa

Arab meliputi beberapa tahapan mulai dari tahap perencanaan, dilanjutkan tahap pelaksanaan hingga sampai pada tahap terakhir yaitu tahap perbaikan (refleksi)(Ramadhani 2018). Maka berdasarkan teori ini, instrumen penelitian yang berupa pertanyaan yang ditanyakan pada saat wawancara dengan pengajar *native speaker* meliputi: jelaskan bagaimana strategi merencanakan tes untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa?, jelaskan bagaimana pelaksanaan (implementasi) tes keterampilan berbicara bahasa Arab?, setelah mengetahui hasil tes, tindak lanjutan apa yang akan diambil?. Pada pelaksanaannya, ketiga pertanyaan ini disampaikan secara berurutan, kemudian pengajar pun menjawab satu-persatu pertanyaan yang diberikan. Berikut ini dokumentasinya:



Gambar 2 Dokumentasi Wawancara Pengajar Native Speaker

Setelah dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang telah disebutkan, maka berikut ini hasil temuan terkait implementasi tes keterampilan berbicara di pesantren bahasa berdasarkan perspektif pengajar *native speaker*:

#### e) Perencanaan Tes Keterampilan Bahasa Arab di Pesantren Bahasa

Pada tahap perencanaan, pengajar *native speaker* mempersiapkan dan mendesain tes yang akan diimplementasikan untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab mahasiswa. Dalam kegiatan persiapan ini, pengajar *native speaker* membuat kisi-kisi sederhana terkait materi yang sudah dipelajari yang kemudian dijadikan bahan untuk diujikan kepada siswa. Dikarenakan pada buku utama, materi untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Arab disajikan dalam bentuk percakapan (*hiwar*) maka yang termasuk pada perencanaan juga pengajar *native speaker* memerintahkan mahasiswa untuk mempersiapkan percakapan dengan tema yang ada di buku kemudian dikembangkan

bersama lawan bicaranya, contohnya terdapat salah satu tema dalam buku yaitu مدن إسلامية kemudian mereka mendesain ulang percakapan tentang tema ini, misalnya mereka membuat hiwar tentang kota yang ingin mereka kunjungi diantara kota-kota islam seperti kota Palestina atau Makkah yang tidak dijelaskan di buku, yang penting kota-kota tersebut termasuk pada kota-kota islam. Dengan cara demikian maka, mahasiswa dapat lebih mengkorelasikan antara apa yang mereka gambarkan di pikiran mereka dengan bahasa yang merekaucapkan. selain itu, pengajar *native speaker* juga mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang akan ditanyakan kepada mahasiswa.

#### f) Pelaksanaan Tes Keterampilan Bahasa Arab di Pesantren Bahasa

Pada pelaksanaan tes, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh pengajar *native speaker* untuk mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa, beberapa tahapan tesnya adalah: *Tahapan pertama*, mahasiswa diminta untuk memperagakan percakapan dengan tema-tema tertentu yang sudah dipilih sebelumnya bersama lawan bicaranya. Setelah selesai memperagakan *hiwar* pengajar menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan *hiwar* tersebut untuk menguku sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap *hiwar* yang sudah mereka buat. *Tahap kedua*, masih dalam pembahasan terkait *hiwar* dengan tema tertentu, selanjutnya *native speaker* juga menanyakan hal diluar yang dimasukkan dalam *hiwar* tersebut. Contohnya ketika *hiwar* hanya memuat beberapa kota islam yang ingin dikunjungi mahasiswa, maka pertanyaan untuk mengembangkan topik pembicaraan adalah dengan pertanyaan: mengapa kamu ingin mengunjungi kota tersebut?, sehingga dengan cara ini siswa akan secara spontan menggabungkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi bahasa Arabnya. *Tahap ketiga*, pengajar *native speaker* juga memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan, seperti pertanyaan “apa yang kamu ketahui tentang Damaskus”, jawaban akan pertanyaan ini tergantung terhadap materi yang sudah dipelajari saat pembelajaran berlangsung. *Tahap terakhir*, pengajar *native speaker* memberikan pernyataan yang salah kemudian ia meminta mahasiswa agar mengidentifikasi kesalahan yang terdapat di dalam kalimat tersebut kemudian dilanjutkan dengan mengoreksi apa yang salah dari kalimat tersebut. Dengan model pertanyaan seperti ini maka pengajar akan mengetahui sejauh mana penguasaan

mahasiswa terhadap kaidah bahasa Arab, mengingat dalam kegiatan berbicara bahasa Arab, pemahaman terkait kaidah juga dibutuhkan.

Berdasarkan pada tahapan tes yang dilaksanakan, maka beberapa aspek yang dinilai oleh pengajar *native speaker* meliputi beberapa hal berikut: persiapan *hiwar*, pelafalan (ketepatan pengucapan), kefasihan (kelancaran berbicara), ketepatan isi jawaban, cara menyampaikan jawaban, hingga kaidah yang digunakan saat berbicara. Beberapa aspek yang dijadikan acuan oleh pengajar *native speaker* dalam menilai mahasiswa juga sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya terkait aspek-aspek yang harus dinilai dalam mengukur keterampilan berbicara bahasa Arab (Kholisoh 2020). Dalam pelaksanaan tes keterampilan berbicara ini, pengajar *native speaker* juga menemukan beberapa kendala, yang salah satunya adalah ketidakpahaman siswa akan pertanyaan yang diberikan, sehingga jawaban yang dilontarkan siswa terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang dimaksudkan oleh pengajar. Untuk mengatasi masalah ini, maka pengajar *native speaker* mengulangi pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah sehingga mahasiswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan tepat. Itulah penjelasan mengenai pelaksanaan tes keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren bahasa berdasarkan pada hasil wawancara dengan pengajar *native speaker*.

#### g) Refleksi Tes Keterampilan Bahasa Arab di Pesantren Bahasa

Refleksi adalah tindakan lanjutan setelah mengetahui nilai hasil dilaksanakannya sebuah tes. Berdasarkan informasi yang didapat saat dilakukannya wawancara, maka pengajar *native speaker* akan mengambil langkah refleksi dengan cara menjadikan nilai yang ada, sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan dan mendesain kembali pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di kelas *mutawasith* di pesantren bahasa. Meskipun kelas ini terdiri dari mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab pada tingkat menengah ketas, akan tetapi pasti antara mereka terdapat mahasiswa yang memiliki nilai yang dibawah standar yang ditetapkan. Selanjutnya, dalam wawancara pengajar *native speaker* menjelaskan bahwa berdasarkan perolehan nilai ini pembelajaran keterampilan berbicara di semester kedua akan lebih mengembangkan *hiwar* yang ada di buku, maksudnya adalah dalam kegiatan belajar, materi akan lebih banyak dikembangkan, dan tidak terpaku pada materi secara tekstual. Jadi penekanannya lebih kepada praktik *ta'bir hur*

dari tema yang diajarkan, bahkan pengajar *native speaker* juga merencanakan untuk menambahkan referensi lain agar materi yang dipelajari tidak monoton dan meluas.

#### h) Respon Mahasiswa Terhadap Implementasi Tes Keterampilan Berbicara di Pesantren Bahasa oleh Pengajar Native Speaker

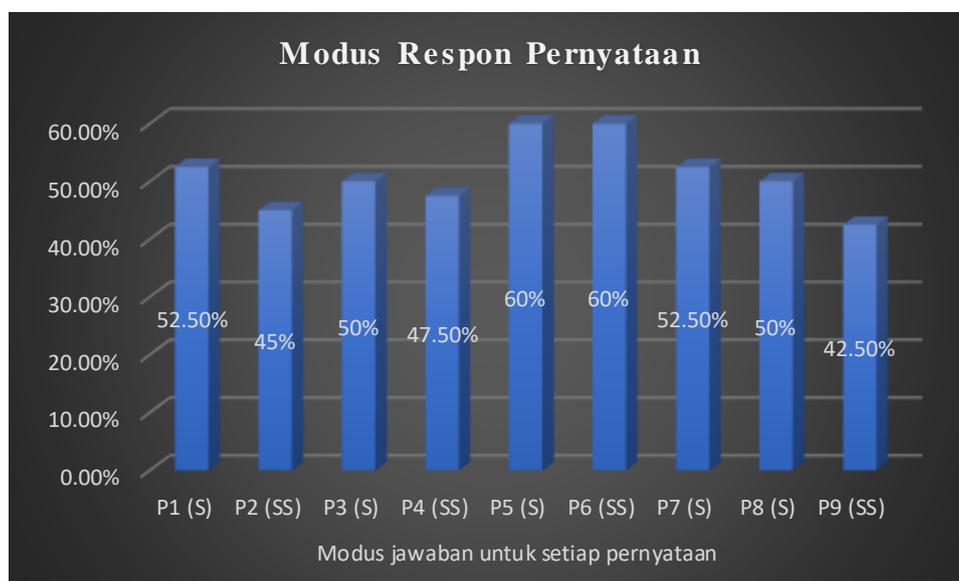
Selain, hasil wawancara dengan pengajar *native speaker* terkait implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren bahasa, maka untuk menunjang lengkapnya data penelitian, persepsi dan respon mahasiswa terhadap implementasi tes keterampilan ini juga diperlukan. Untuk mengetahui respon yang diberikan oleh mahasiswa terkait tes yang dilaksanakan oleh pengajar *native speaker* maka dirancanglah beberapa pernyataan yang menjadi indikator respon positif mahasiswa akan implementasi tes ini. Pernyataan ini disusun berdasarkan pada teori-teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun respon mahasiswa terhadap masing-masing pernyataan ini memiliki empat skala respon, respon pertama adalah sangat setuju yang kemudian disingkat SS dengan poin 4, kemudian respon setuju disingkat menjadi S dengan poin 3, lalu respon tidak setuju disingkat menjadi TS dengan poin 2 hingga pada akhirnya respon sangat tidak setuju disingkat menjadi STS dengan poin 1. Untuk lebih jelasnya berikut ini tabel instrumen skala respon mahasiswa yang dicantumkan dalam kuesioner:

No	Pernyataan	Respon Mahasiswa			
		4	3	2	1
		SS	S	TS	STS
<b>Respon Terkait Tes Keterampilan Berbicara</b>					
1	Tes keterampilan berbicara yang diberikan oleh pengajar <i>native speaker</i> memiliki tingkat kesulitan yang sesuai				
2	Materi yang digunakan dalam tes sesuai dengan yang dipelajari saat pembelajaran.				
3	Waktu yang diberikan untuk menjawab pertanyaan saat tes dilaksanakan cukup.				
<b>Respon Terkait Pengalaman Interaksi dengan Native Speaker</b>					
4	Berkesempatan dapat berbicara dengan pengajar <i>native speaker</i> dalam tes merupakan hal yang menyenangkan				
5	Penjelasan dan instruksi dari pengajar <i>native speaker</i> saat tes sangat jelas				
6	Tes keterampilan berbicara relevan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab Anda				

Respon Terkait Kepuasan terhadap Pelaksanaan Tes					
7	Anda puas dengan metode pelaksanaan tes keterampilan berbicara oleh pengajar native speaker				
8	pengajar native speaker memberikan umpan balik (feedback) yang bermanfaat setelah tes				
9	Tes ini membantu anda meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab				

Tabel 1 Instrumen Pengukur Skala Respon Mahasiswa

Tahap selanjutnya, pernyataan diatas dimasukkan secara sistematis ke dalam kuesioner yang akan disebarakan kepada mahasiswa kelas *mutawasith*. Berikut ini adalah link kuesioner yang disebarluaskan kepada mahasiswa yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini: <https://forms.gle/tdiD6N1Ca8qHSML76>. Setelah kuesioner ini disebarakan, dari seluruh mahasiswa kelas *mutawasith* yang berjumlah 55 mahasiswa, terdapat 40 mahasiswa yang mengisi kuesioner. Jumlah ini tentunya memenuhi syarat, karena syarat minimal untuk uji coba kuesioner adalah 30 responden. Berdasarkan data yang ada pada respon yang diberikan oleh mahasiswa, maka dapat diketahui modus dari sembilan pernyataan yang dicantumkan dalam kuesioner sebagai berikut:

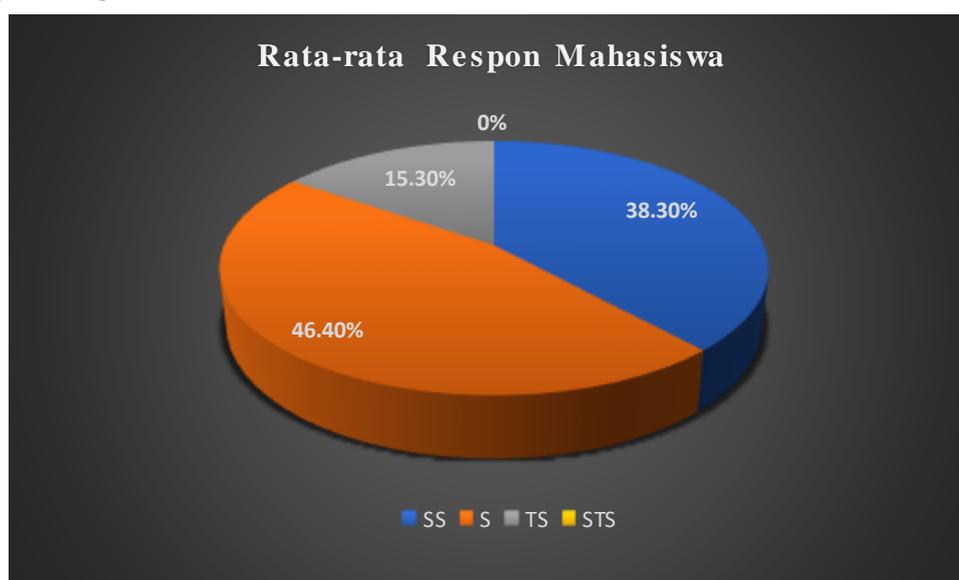


Gambar 3 Garfik Modus Respon Mahasiswa Terhadap Pernyataan Kuesioner

Berdasarkan pada grafik diatas, maka datanya dapat diinterpretasikan bahwa untuk pernyataan pertama “Tes keterampilan berbicara yang diberikan oleh pengajar native speaker memiliki tingkat kesulitan yang sesuai” modus responnya adalah setuju (S) dengan persentase 52,50%, untuk pernyataan kedua “Materi yang digunakan dalam tes sesuai dengan yang dipelajari saat pembelajaran” modus responnya adalah sangat setuju (SS) dengan persentase 40%, untuk pernyataan ketiga “Waktu yang diberikan untuk menjawab pertanyaan saat tes dilaksanakan

cukup” modus responnya adalah setuju (S) dengan persentase 50%, untuk pernyataan keempat “Berkesempatan dapat berbicara dengan pengajar native speaker dalam tes merupakan hal yang menyenangkan” modus responnya adalah sangat setuju (SS) dengan persentase 47,50%, untuk pernyataan kelima “Penjelasan dan instruksi dari pengajar native speaker saat tes sangat jelas” modus responnya adalah setuju (S) dengan persentase 60%, untuk pernyataan keenam “Tes keterampilan berbicara relevan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab anda” modus responnya adalah sangat setuju (SS) dengan persentase 60%, untuk pernyataan ketujuh “Anda puas dengan metode pelaksanaan tes keterampilan berbicara oleh pengajar native speaker” modus responnya adalah setuju (S) dengan persentase 52,50%, untuk pernyataan kedelapan “pengajar native speaker memberikan umpan balik (*feedback*) yang bermanfaat setelah tes” modus responnya adalah setuju (S) dengan persentase 50%, untuk pernyataan kesembilan “Tes ini membantu anda meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab” modus responnya adalah sangat setuju (SS) dengan persentase 42,50%. Itulah modus respon mahasiswa dari seluruh 40 mahasiswa yang mengisi kuesioner ini.

Untuk mengetahui rata-rata skala respon mahasiswa terhadap tes keterampilan berbicara bahasa Arab yang dilakukan oleh pengajar *native speaker* data ini harus diolah lagi sehingga menghasilkan data secara gamblang terkait rata-rata respon mahasiswa terhadap tes ini. Berdasarkan pengelolaan terhadap data yang ada, maka rata-rata respon mahasiswa dari empat skala respon mulai dari Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, hingga respon Tidak Setuju terhadap pernyataan-pernyataan positif yang ada pada kuesioner, maka datanya dapat disajikan pada diagram lingkaran dibawah ini:



Gambar 4 Diagram Rata-rata Respon Mahasiswa Terhadap Pernyataan Kuesioner

Berdasarkan pada diagram lingkaran diatas, maka datanya dapat diinterpretasikan bahwa dari seluruh pernyataan positif yang diberikan kepada mahasiswa baik berkaitan dengan pelaksanaan tes keterampilan berbicara, pengalaman mereka berinteraksi langsung dengan *native speaker* hingga kepuasan mereka terhadap pelaksanaan tes yang dilangsungkan oleh *native speaker* mendapatkan respon baik dari mahasiswa dengan rata-rata terbanyak respon adalah setuju dengan persentase 46,40%, disusul dengan respon sangat setuju dengan persentase 38,30%, dan lalu respon tidak setuju 15,30% sedangkan respon sangat tidak setuju tidak diberikan oleh mahasiswa. Interpretasi yang terpenting dari perolehan data ini adalah bahwa tes keterampilan berbicara yang dilangsungkan oleh pengajar *native speaker* dalam bentuk tes lisan berbasing pengembangan sangatlah baik, meskipun dalam pelaksanaannya tetap tidak terhindar dari berbagai macam kendala. Implikasi dari penelitian ini adalah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan contoh desain bagi para pengajar bahasa Arab yang fokus pada pengajaran keterampilan berbicara dalam mengimplementasikan tes keterampilan berbicara bahasa Arab sebagaimana yang dicontohkan oleh pengajar *native speaker*. Tes yang demikian dapat dijadikan solusi untuk mengukur penguasaan keterampilan berbicara bahasa Arab, sehingga pada akhirnya tes ini dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan pada artikel ini dapat disimpulkan dengan menjelaskan dua tujuan utama dilakukannya penelitian ini, yaitu tujuan untuk mengetahui implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab bersama pengajar *native speaker* yang kedua adalah bagaimana respon mahasiswa terhadap implementasi tes ini. Implementasi tes keterampilan berbicara di pesantren bahasa bersama pengajar *native speaker* dilakukan dalam bentuk tes lisan, prosesnya meliputi tiga tahap utama yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan pengajar membuat kisi-kisi soal yang akan diujikan bersamaan dengan memerintahkan mahasiswa untuk mendemonstrasikan *hiwar* bersama temannya berkaitan dengan tema yang sudah dipelajari di kelas, pembuatan *hiwar* ini harus berbasis pengembangan bukan tekstual seperti di buku. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, kegiatan tes lisan dimulai dengan mahasiswa memperagakan *hiwar*, pengajar bertanya berkaitan dengan *hiwar*, pengajar memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan, hingga pada akhirnya pengajar memberikan stimulus kalimat yang di dalamnya ada kesalahan untuk selanjutnya dikoreksi oleh mahasiswa. Adapun terakhir pada tahap refleksi pengajar *native speaker* menjadikan hasil tes ini sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di kelasnya. Selanjutnya, respon mahasiswa terhadap implementasi tes ini adalah baik, hal ini didasarkan pada data hasil respon mereka terhadap kuesioner berkaitan dengan tes keterampilan berbicara ini dengan indikasi persenta se respon setuju 46,40%, sangat setuju 38,30%, dan tidak setuju 15,30% sedangkan respon sangat tidak setuju tidak ditemukan. Maka dapat disimpulkan bahwa tes yang diterapkan oleh pengajar *native speaker* ini efektif untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab para mahasiswa.

Berdasarkan temuan ini, maka implikasi dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat dijadikan rujukan desain bagi para pengajar keterampilan berbicara bahasa Arab agar menerapkan tes keterampilan berbicara sebagaimana yang dicontohkan oleh pengajar *native speaker* ini, sehingga dengan menerapkan *treatment* yang sama dapat diwujudkan efektivitas pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Untuk kelanjutan kedalaman penelitian maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan membandingkan implementasi tes keterampilan berbicara bahasa Arab yang dilakukan oleh pengajar *native speaker* dengan pengajar yang *non native speaker*, sehingga dengan penelitian lanjutan wawasan pembaca menjadi komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antar, D. (2023). The Use of Drama in Developing the Skill of Speaking in Standard Arabic Among Third Grade Arabic Speaking Students. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(7), 1601–1613. <https://doi.org/10.17507/tp1s.1307.01>
- Ardiansyah, A. A., Kaffah, T. S., & Mukarom, M. (2023). Using The Language Game Shundūq Al-Asyyā (Item Box) to Improve Students' Arabic Speaking Skills. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 124–139. <https://doi.org/10.15575/ta.v2i2.29493>
- Arifin, A., Sholihah, H. J., & Hermawan, A. (2024). Analisis Soal Tes Keterampilan Berbahasa Pada Pat Bahasa Arab Sekolah Menengah Pertama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1), 1597–2620.
- Astriyanti, D., Arif, A., & Astuti, D. S. (2015). Persepsi Si Swa Terhadap Guru Bahasa Inggris Native Speaker Atau Native Speaker Dan Guru Bahasa Inggris Bukan Native Speaker Atau Non-Native Speaker. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(1), 55–70.
- Ba'ul Chusna, A., & Niswatul Fauziah, H. (2021). Pengembangan Instrumen Tes Kemampuan Bahasa Arab Bagi Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 264–270. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.178>
- Bin Md Noor, M. L. A. H., Bin Abdul Gani, M. Z., Binti Ismail, N. S., Binti Ahmad, N. Z., Mohd, K., & Mohd. Shamsudin, J. (2023). Implementing Arabic Educational Charade Game in Acquiring Arabic Vocabulary and Improving Arabic Speaking Skill. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(6), Pages 291-305. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i6/17406>
- Bn, F. (2022). The Correlation between listening skill and speaking skill student of Arabic language education department. *Lisaanuna Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 30–42. <https://doi.org/10.15548/lisaanuna.v5i1.3835>
- Brown, H. D. (2006). *Language assessment: Principles and classroom practices* (Nachdr.). Longman.

- Enramika, T. (2022). Bentuk Tes Kemahiran Berbicara Bahasa Arab: ( Tingkat Dasar, Menengah dan Lanjutan ). *Islamic Education*, 2(1), 14–24. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i1.280>
- Firdaus, S. (2024). Arabic Speaking Skill Learning Using the Experiential Learning Theory-Based Learning Model and Its Role in Learning Model Development | ta'lim mahārat al-kalām 'alā ḍaw' nazariyyat al-ta'allum al-tajribī wa-tawzīfuhā fi i'dād namūdhaj ta'limihā. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 12(1), 189–202. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i1.7353>
- Firmaningrum, F., Ichwani, I., & Qomari, N. (2024). Model Tes Keterampilan Produktif: Maharah Kalam dan Kitabah. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1146–1162.
- Gunawan, Y., Yuliyanto, M. R., Pratama, N. B., & Pratama, N. B. (2022). Pendampingan Praktik Bahasa Inggris Bagi Santri Madrasah Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 621–627. <https://doi.org/10.18196/ppm.42.743>
- Hegazi, M. A.-F., Saad, A. M., & Khodeir, M. S. (2021). Development of a test for assessment of the lipreading ability for children in the Arabic-speaking countries. *The Egyptian Journal of Otolaryngology*, 37(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s43163-020-00067-5>
- Hermawan, A. (2021). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab (Prinsip dan Operasionalisasi)* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Hilaliyah, T. (2017). Tes Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Membaca*, 2(1), 83–98.
- Kafi, F. A., & Husna, Z. F. (2022). Innovation of Arabic Speaking Skill Development with Comic Media at MTs Mabdaul Ma'arif Jember. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 4(2), 45–51. <https://doi.org/10.62097/alfusha.v4i2.853>
- Kholisoh, L. N. (2020). Sudahkah Evaluasi Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkat Dasar Dilakukan? *ALSUNIYAT*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24200>

- Leonardo, O. P., & Indra, M. M. (2023). Analisis Perbandingan Keefektivitasan Guru Lokal Dan Guru Native Pada Pembelajaran Bahasa Mandarin Siswa Kelas Sd Di Lembaga Bahasa Mandarin “X” Surabaya Melalui Media Zoom Meeting. *Prosiding SNITER VII 2023*, 1–11.
- Listiyawati, L., Anggita, A., Wahyuni, R., & Heriyanto, H. (2021). Penilaian Alternatif pada Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pontianak. *Eksos*, 17(1), 62–73. <https://doi.org/10.31573/eksos.v17i1.342>
- Maghfirah, A. F. (2017). Kreativitas Dosen dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Arab Mahasiswa di IAIN Surakarta. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 19–33. <https://doi.org/10.22515/academica.v1i1.752>
- Matrokhim, M. (2021). Students’ Self-Assessment of Arabic Speaking Skill. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 3(02), 185. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v3i02.4208>
- Nurhayati, S., & Ayundhari, V. L. (2021). Persepsi Peserta Diklat Guru Bahasa Inggris terhadap Native Speaker sebagai Fasilitator. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 5(2), 161–166.
- Parmini, N. M., Putu Parmiti, D., & Astawan, I. G. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok B. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i1.31416>
- Pranata, A. (2023). Instrumen Tes Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik di MTs Alfitiyan. *Armala*, 4(1), 98–104. <https://doi.org/10.24260/armala.v4i1.1840>
- Pujo Leksono, R. (2020). Thai Student Online Responses To Native Speaker Toward Indonesian Language Learning For Foreign Speakers Course (Respon Mahasiswa Thailand Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Dengan Penutur Asli Secara Online). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 6(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i2.4334>
- Rahmawati, E. D. (2021). Pendekatan Komunikatif Dalam Tes Kemampuan Berbicara Bahasa Arab. *LUGAWIYYAT*, 3(1), 77–95. <https://doi.org/10.18860/lg.v3i1.12321>

- Ramadhani, D. A. (2018). Evaluasi Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 9(17), 75–96. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.54>
- Rosid, A., Hasanah, M., & Yurisa, P. R. (2021). نموذج تعليم مهارة الكلام عبر الإنترنت في الجامعات الإسلامية الحكومية بجاوى الشرقية. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(3), 669–679. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.9202>
- Salsabila, T. A., Abdurrahman, M., & Al Farisi, M. Z. (2020). The Implementation Analysis Of Isma' Wa Takallam Method In Learning Speaking Skill For Non-Arabic Speakers At Ma'had Mu'allimil Quran, Egypt. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 69. <https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n1i7>
- Sanjaya, B., & Hidayat, W. (2021). Evaluasi Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah Di Provinsi Jambi. *Journal of Arabic Studies*, 6(2), 220–235. <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i2.384>
- Sihabuddin, S. (2023). Prosedur Penyusunan Tes Berbasis Hots Pada Empat Keterampilan Berbahasa Arab. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 40–47. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i1.2035>
- Thuaimah, R. A. (1989). *Ta'lim al-'Arabiyyah li Ghair an-Nathiqiin Biha (Manahijuhu wa Asalibuhu)*. Mansyuraat al-munadzamah al-Islamiyyah li at-tarbiyah wa al-ulum wa as-staqafah.
- Wahidaeni, Mania, S., & Firdaus. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Mim-mem dan Metode Muhādaṣah terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 11(1), 238–247. <https://doi.org/10.24252/saa.v11i1.38605>
- Wahyuni, S., Ritonga, M., Fitriani, R., Pitrianto, H., & Adam, Z. (2023). Arabic Speaking Skill Learning Using Word Chain Game in Madrasah. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 6(2). <https://doi.org/10.22219/jiz.v6i2.28192>
- Winarti, W., & Rosyidah, R. (2020). Penilaian Diri Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Sebagai Wujud Penilaian Dalam Pendidikan Abad 21. *PRASI*, 15(02), 110. <https://doi.org/10.23887/prasi.v15i02.29844>